



ETOS KERJA PRODUKTIF: ANALISIS KINERJA NABI DAUD DALAM AL-QURAN

JULIANA NASUTION
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA UTARA MEDAN
Email: juliananasution@uinsu.ac.id

Abstract

Indonesian people productivity in general is still problematic and is often in the spotlight. Work productivity is an absolute prerequisite in developing the economy for increasing welfare. Muslim society as the majority of the Indonesian population needs to return to the guidance of the Quran that encourage people to cultivate productive work, as described by the Quran in Prophet Daud as a figure of productive workers. This article aims to study and describe the principles of Islamic work in the Quran with a case study of the performance of the Prophet Daud in verses 10 and 11 of the Saba` chapter. The results of this study show that the Prophet Daud worked productively, efficiently and effectively, by developing innovative attitude, working intensively, and maintaining work spirituality. The work ethic of the Prophet Daud required to be developed and implemented in the working world to increase work productivity.

Keywords: *Work Ethic, Productivity, Al-Quran, Prophet Daud*

PENDAHULUAN

Laporan terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkap dalam setahun terakhir, pengangguran di Indonesia bertambah 10 ribu orang, tetapi secara statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan, per Agustus 2017 berada di angka 5,50%. Fakta ini cukup positif dalam usaha Indonesia mengentaskan problem pengangguran. Namun kita menghadapi persoalan lain terkait peningkatan keproduktifan kerja. Reportasi *Asian Productivity Organization (APO)* dalam *APO Productivity Databook 2016* menunjukkan tingkat keproduktifan Indonesia masih kalah dari Singapura, Malaysia dan Thailand. Bahkan data terakhir menunjukkan Indonesia turun satu peringkat disalip oleh Mongolia.¹

Keproduktifan kerja adalah prasyarat mutlak dalam membangun perekonomian demi meningkatkan kesejahteraan.² Pertambahan angka pekerja akan menjadi problem baru

¹ Asian Productivity Organization, *APO Productivity Databook 2016* (Tokyo: Keio University Press Inc, 2016), h.63-65

² Paul Krugman mengatakan, “*Productivity isn’t everything, but in the long run it is almost everything. A country’s ability to improve its standard of living over time depends almost entirely on its ability to raise its output per worker.*” Produktivitas bukanlah segalanya, tetapi dalam jangka waktu panjang, ia



tersendiri jika tidak diiringi dengan peningkatan keproduktifan kerja. Laporan di atas mencerminkan, Indonesia masih bermasalah dengan tingkat keproduktifan kerja. Oleh karena itu, di samping menggalakkan kerja secara berkelanjutan untuk menurunkan tingkat pengangguran, di sisi lain perlu untuk mengembangkan budaya kerja produktif.

Pengembangan budaya kerja produktif senafas dengan tuntunan Al-Quran. Al-Quran mendorong umat untuk bekerja bukan sekadar bekerja, kerja tersebut mesti berdayaguna dan berhasilguna, dengan mengembangkan sikap inovatif, bekerja secara intensif, memperhatikan efisiensi dan efektivitas kerja, serta menjaga spiritualitas kerja, sebagaimana digambarkan oleh Al-Quran dalam diri Nabi Daud sebagai sosok pekerja produktif, yang terbukti berhasil meningkatkan produksi dan menciptakan kreasi baru pengolahan besi pada masanya.

Umat perlu mencontoh keperibadian Nabi Daud dalam meningkatkan keproduktifan kerja. Untuk itu perlu sekali menggali kembali prinsip-prinsip kerja produktif Nabi Daud. Namun agar lebih sistematis, penulis akan memulai pembahasan dalam makalah ini dengan memperjelas makna kerja produktif, lalu menampilkan potret keproduktifan kerja Indonesia. Selanjutnya memperlihatkan bagaimana keproduktifan Nabi Daud dengan mengurai tafsir ayat 10 dan 11 surah Saba`, serta menggali solusi Qurani membudayakan kerja produktif.

KONSEP KERJA PRODUKTIF

Sebelum menelisik lebih jauh tentang konsep kerja produktif, maka terlebih dahulu akan diuraikan tentang makna kerja dan produktif. Sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan konsep kerja produktif itu.

Kerja adalah 'kegiatan melakukan sesuatu'. Dalam pemaknaan lain, kerja adalah upaya fisik atau mental yang didayagunakan untuk membuat sesuatu. *'Work is general word for effort put forth in doing or making something, whether physical or mental, easy or difficult, pleaseant or unpleaseant, etc.'* Dalam kamus *Taj Al-'Arus*, Murtadha Az-Zabidi mengungkap pendapat beberapa pakar bahasa Arab dalam memaknai kata 'kerja'. Ar-Raghib mendefinisikan kerja sebagai 'semua perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup secara sengaja' (*al-'amal kullu fi'lin yakunu min al-hayawani bi qashdih*). Pakar lain mengatakan kerja adalah gerak badan, dengan semua badan atau sebagiannya (*harkatul badan bi kullih*

hamper semuanya. Kemampuan negara untuk memperbaiki standar kehidupannya dari waktu ke waktu hampir bergantung sepenuhnya pada kemampuannya untuk meningkatkan output per pekerja.



aw bi ba'dhih).³ Jadi, sekecil apapun gerak fisik dan tubuh telah disebut sebagai kerja atau amal dalam istilah Al-Quran.

M. Quraish Shihab menerangkan kerja sebagai sebuah aktivitas dengan menggunakan salah satu di antara daya yang dianugerahkan Allah SWT; (1) daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan; (2) daya pikir yang mendorong pemiliknya berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan; (3) daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berkhayal, mengekspresikan keindahan, beriman, dan merasa, serta berhubungan dengan Allah, Sang Pencipta; (4) daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan dan menanggulangi kesulitan.⁴

Sedangkan kata 'produktif' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan (1) bersifat atau mampu menghasilkan (dalam jumlah besar): (2) mendatangkan (memberi hasil, manfaat, dan sebagainya); menguntungkan: (3) mampu menghasilkan terus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru. Titik penekanannya adalah hasil, tetapi hasil dimaksud mesti dalam jumlah besar atau menguntungkan. Karena itu, definisi keproduktifan, pada umumnya mengacu pada hubungan antara *output* dan *input*.⁵ Yakni, melihat pada perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Sesuatu disebut produktif apabila *output* lebih besar daripada *input*. Jika sesuatu menghasilkan tetapi *inputnya* melebihi angka *output*, itu tidak dapat disebut produktif karena hasilnya tidak menguntungkan tetapi merugikan.

Dari paparan ini, suatu kerja disebut produktif apabila modal yang dikeluarkan, baik itu tenaga, waktu, pikiran, bahan, lahan, biaya dan sumber daya lainnya, tidak lebih besar daripada hasil yang didapatkan, atau secara ringkas dapat juga dikatakan sebagai kerja yang menguntungkan. Jadi, kerja produktif itu bukan kerja sekadar kerja, tetapi mesti menghasilkan sesuatu, berhasilguna atau berdayaguna.

POTRET BUDAYA KERJA PRODUKTIF DI INDONESIA

Di bagian muka telah dijelaskan, tingkat keproduktifan pekerja Indonesia lebih rendah daripada pekerja dari negara-negara tetangga, mulai dari Singapura, Malaysia dan Thailand. Tetapi lebih tinggi daripada negara tetangga lainnya, seperti Filipina, Myanmar,

³ Muhammad Murtadha Az-Zabidi, *Taj Al-Airus* (Kuwait : Matba'ah Hukumah Al-Quwait, 2004), h. 56

⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi: Hidup Bersama Alquran* (Jakarta: Mizan, 2013), h. 304

⁵ Stefan Tangen, 'Understanding the Concept of Productivity', *Proceeding of the 7th Asia Pacific Industrial Engineering and Management Systems Conference (AIPEMS2002)*, Taipei.



Vietnam dan Kamboja. Laporan lain adalah Indonesia kalah dari Sri Lanka dan Mongolia, tetapi justru unggul dari China.

Persoalan peningkatan keproduktifan pekerja ini merupakan amanat Undang-Undang RI No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.⁶ Pada Pasal 29 disebutkan Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah melakukan pembinaan pelatihan kerja dan pemagangan, yang ditujukan ke arah peningkatan relevansi, kualitas, dan efisiensi penyelenggaraan pelatihan kerja dan produktivitas. Bahkan Pasal 30 UU ini mengamanatkan Pemerintah untuk membentuk lembaga produktivitas nasional. Di samping itu, pemerintahan saat ini telah berjanji dalam Nawa Cita, poin 6, untuk meningkatkan produktivitas kerja.⁷

Pada dasarnya, berdasarkan laporan *APO*, keproduktifan pekerja Indonesia mengalami peningkatan meski tidak signifikan dan masih jauh dari yang diharapkan. *Output* per-pekerja Singapura berkisar di angka 125.4 ribu Dolar dan Malaysia di angka 54.4 ribu Dolar. Sementara Indonesia berkisar di angka 23.0 ribu Dolar.⁸ Keproduktifan pekerja Indonesia kalah telak, padahal angka pekerja dan sumber daya Indonesia lebih melimpah.

Kalau dilihat dari aspek daya saing, kondisi Indonesia tidak lebih baik. Berdasarkan hasil data *The Global Competitiveness Report 2017-2018* yang dikeluarkan oleh World Economic Forum, Indonesia berada di peringkat 36 dari 137 negara, kalah jauh dari Singapura di peringkat 3, Malaysia 23 dan Thailand 32.⁹ Meskipun kita akui sekali lagi, daya saing Indonesia telah mengalami peningkatan, karena sebelumnya Indonesia berada di urutan ke 41.

Laporan tentang inovasi jauh lebih buruk, padahal inovasi merupakan salah satu pendukung utama dalam meningkatkan keproduktifan. Berdasarkan laporan *The Global Innovation Index 2017*, ranking Indonesia berada di urutan ke 87, kalah dari beberapa negara di ASEAN, mulai dari Singapura 7, Malaysia 37, Thailand 51, bahkan dari Brunei Darussalam 71 dan Filipina 73.

Data-data ini menunjukkan, Indonesia punya banyak Pekerjaan Rumah (PR) dalam usaha meningkatkan keproduktifan kerja. Amanat UU No. 13 Tahun 2003 Tentang

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39)

⁷ Nawa Cita adalah Sembilan Agenda Prioritas yang dicanangkan oleh Jokowi-Kalla dalam pemerintahan. Poin nomor 6 adalah meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional.

⁸ Asian Productivity Organization, *APO Productivity Databook 2016* (Tokyo: Keio University Press Inc, 2016), h.63-65

⁹ World Economic Forum, *The Global Competitiveness Report 2017-2018* (Geneva: World Economic Forum, 2017)



Ketenagakerjaan Pasal 29 dan 30 perlu segera ditunaikan, mulai dari pembinaan pelatihan kerja, pemagangan, pengembangan budaya produktif, etos kerja, teknologi, dan efisiensi kegiatan ekonomi. Pemerintah sejauh ini telah membentuk Lembaga Produktivitas Nasional. Namun penulis belum ada menemukan hasil temuan atau laporan terkait peningkatan keproduktifan pekerja Indonesia yang dapat dihasilkan oleh lembaga tersebut.

Potret ini menunjukkan masyarakat Indonesia belum terlepas dari sifat-sifat buruk, sebagaimana disampaikan oleh Mochtar Lubis, salah seorang pendiri kantor berita Antara, pada tahun 1977 lalu di Taman Ismail Marzuki. Di antara sifat buruk Manusia Indonesia menurut beliau adalah tidak suka bekerja keras kecuali terpaksa dan cenderung bermalasan karena kondisi alam Indonesia yang murah hati. Bagaimana meningkatkan keproduktifan kalau bekerja saja bermalasan-malasan. Kesimpulannya, kerja produktif belum benar-benar membudaya di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

D. Elaborasi Prinsip-Prinsip Kerja Produktif Nabi Daud

Sebagai bagian dari umat, Allah menitahkan dalam Al-Quran agar kita meneladani sikap dan mengikuti jejak para nabi. Dalam potret Al-Quran, semua nabi adalah para pekerja dalam beragam-macam bidang. Nabi Adam adalah seorang pembajak tanah, Nabi Nuh adalah seorang tukang kayu, Nabi Idris adalah penjahit dan Nabi Musa adalah seorang penggembala.¹⁰ Dengan demikian, tidak pantas mengaku bagian dari umat bagi orang-orang yang enggan bekerja.

Al-Quran juga menggambarkan Nabi Daud sebagai sosok pekerja produktif, tepatnya seorang pandai besi, yang telah terbukti berhasil meningkatkan produksi dan menciptakan kreasi baru dalam pengolahan besi pada masanya. Nabi Daud berhasil memanfaatkan teknologi terbaru di masanya untuk melebur besi, yang kita sebut mukjizat hari ini, sehingga mampu meningkatkan angka produksi besi. Dalam waktu separuh hari atau separuh malam, dia mampu menyelesaikan baju besi senilai seribu dirham.¹¹ Nabi Daud juga berhasil memberikan inovasi pada baju besi. Qatadah mencatat, sebelum masa itu, baju besi terdiri dari lempengan-lempengan besi yang cukup berat, tetapi secara inovatif, Nabi Daud berhasil menciptakan baju besi yang cukup efisien.¹²

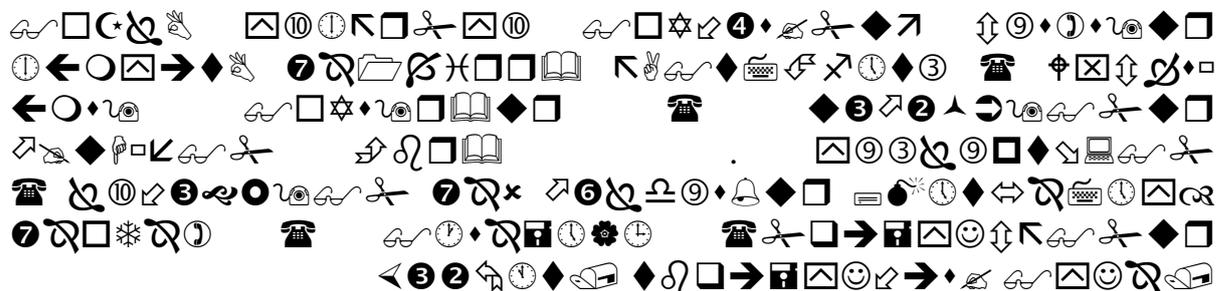
¹⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1993), h. 128

¹¹ Tim Ulama, *At-Tafsir Al-Wasith* (Mesir: Majma' Al-Buhuts Al-Islamiah Al-Azhar, 1992), h. 250

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), h. 476



Potret kerja Nabi Daud pun secara tegas diabadikan di dalam Al-Quran, antara lain pada surah Saba` ayat 10 dan 11. Di dalam dua ayat ini, terungkap beberapa prinsip dalam bekerja yang dititahkan secara langsung oleh Allah kepada Nabi Daud.



“Demi sesungguhnya, Kami telah memberikan kepada Daud sebuah keunggulan, “Wahai gunung-gunung tunduklah bersamanya, dan juga burung. Kami lenturkan baginya besi. Bekerjalah membuat besi dengan sempurna, sederhanakan anyamannya, dan berbuat kebajikanlah. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu lakukan.”

Pangkal ayat ini menegaskan Nabi Daud telah diberikan keunggulan atau kelebihan. Tiga di antara keunggulan itu disebutkan di dalam ayat ini, yaitu (1) gunung-gunung tunduk kepadanya, (2) demikian pula burung-burung, dan (3) kemampuan melenturkan besi. Kalau diperhatikan, ketiga keunggulan ini sangat mendukung kinerja Nabi Daud dalam pekerjaannya. Burung-burung dapat membantu Nabi Daud menemukan bijih besi di dasar pegunungan, sebagaimana kemampuan burung Hudhud Nabi Sulaiman dalam mencari sumber mata air. Sementara gunung-gunung telah tunduk kepada Nabi Daud, sehingga lebih mudah memperolehnya tanpa harus melakukan penggalian. Sedangkan kemampuan melenturkan besi, jelas sangat memudahkan pembentukan dan pengolahan besi. Dalam konteks saat sekarang ini, boleh dikatakan keunggulan-keunggulan ini adalah metafor dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Selanjutnya dalam ayat ini, Allah memberikan tiga perintah kepada Nabi Daud. Perintah pertama adalah *i'mal sabighat*, perintah untuk membuat baju besi dengan sempurna. Perintah ini menekankan urgensi bekerja secara *sabighat*. Kata *sabighat* merupakan kata bentukan dari kata dasar *sabagha*, yang dapat diartikan ‘menjulang ke tanah, condong, sampai, luas dan sempurna’.¹³ Dalam *At-Tafsir Al-Munir*, Az-Zuhaili memberi makna kata ini dengan ‘*kawamil-tammah*’, lengkap lagi sempurna.¹⁴ Jadi, perintah pertama kepada Nabi Daud ini cukup jelas, agar bekerja membuat baju besi secara intensif dengan bersungguh-sungguh hingga hasilnya optimal dan sempurna.

¹³ Muhammad Murtadha Az-Zabidi, *Taj Al-Airus* (Kuwait : Matba'ah Hukumah Al-Quwait, 2004), h. 498-500

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), h. 475



Perintah kedua adalah *wa qaddir fi as-sardi*. Dalam *At-Tafsir Al-Wasith*, perintah ini lebih kurang dimaknai ‘Kokohkan anyamannya dan kerjakan dengan sempurna sehingga salin-menyalin, tidak terlalu berat sehingga sulit menanggung-nya dan tidak terlalu ringan sehingga mudah dipecahkan’.¹⁵ Dengan demikian, baju besi tersebut mesti dibuat dengan penuh perhitungan, sejalan dengan perintah *qaddir* dalam ayat, yang secara etimologis dapat diartikan ‘menghargai, menduga, menakdirkan, mengukur, dan menaksir’.

Perintah selanjutnya adalah *wa’malu shalihan*, kerjakanlah sesuatu yang bernilai saleh. Kata ‘*shalih*’ terambil dari kata ‘*sha-lu-ha*’ yang berarti ‘baik, sesuai, bermanfaat’. Menurut Shihab, secara etimologis kata *shalih* berarti ‘yang sesuai, bermanfaat lagi memenuhi syarat-syarat dan nilai-nilainya’.¹⁶ Sehingga menurut Al-Qardhawi, semua usaha dan pekerjaan yang dapat menutupi hajat masyarakat atau dapat mendatangkan kebermanfaatannya secara hakiki bagi mereka, itu disebut sebagai amal saleh apabila dilakukan dengan tulus dan diselesaikan sebagaimana tuntunan Islam.¹⁷ Jadi secara ringkas, perintah ketiga ini memerintahkan Nabi Daud untuk mengerjakan sesuatu yang berdayaguna, yang mendatangkan kerbemanfaatan.

Menutup tiga perintah di atas, Allah mengingatkan “Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan”. Pernyataan ini dapat berarti sebuah peringatan dari Allah agar dalam bekerja, Nabi Daud mempedomani tuntunan Allah dalam bekerja dan menghindarkan diri dari larangan-Nya, karena beliau berada di dalam pengawasan Allah.¹⁸ Di sisi lain, pernyataan ini juga dapat diartikan sebagai sebuah dorongan dan motivasi agar Nabi Daud bekerja lebih giat. Perumpamaannya adalah apabila seseorang sedang bekerja untuk seorang raja, sementara dia tahu bahwa dia diperhatikan dan berada di dalam pengawasan sang raja, tentu dia akan melakukan pekerjaannya dengan bagus, sempurna dan sungguh-sungguh.¹⁹

Dari paparan di atas, ditemukan beberapa hal prinsip dalam etos kerja Nabi Daud. Prinsip-prinsip tersebut dipedomani Nabi Daud dalam bekerja sehingga mampu meningkatkan keproduktifannya. Beberapa di antara prinsip-prinsip yang dapat dielaborasi oleh pemakalah dari uraian di atas adalah: Nabi Daud memanfaatkan keunggulan-keunggulan

¹⁵ Tim Ulama, *At-Tafsir Al-Wasith* Mesir: Majma’ Al-Buhuts Al-Islamiah Al-Azhar, 1992), h. 250

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Alquran* (Jakarta: Mizan, 2013), h. 305

¹⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1993), h. 128

¹⁸ Az-Zuhaili mengatakan, pernyataan ini menjadi landasan agar Nabi Daud memperhatikan kesalehan kerja karena Dia melihat setiap perbuatan dan perkataan hamba-hamba-Nya, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengawasan-Nya. Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), h. 478

¹⁹ Tim Ulama, *At-Tafsir Al-Wasith* Mesir: Majma’ Al-Buhuts Al-Islamiah Al-Azhar, 1992), h. 251



yang diberikan Allah kepadanya. Dapat kita katakan sebagai metafor pemanfaatan IPTEK; Nabi Daud mengembangkan sikap inovatif di dalam bekerja dengan melakukan perbaikan dan pembaruan pada pengolahan besi; Dalam mengerjakan sesuatu, dia lakukan dengan sungguh-sungguh sehingga memperoleh hasil yang sempurna, dan dia lakukan dengan penuh perhitungan sehingga lebih ekonomis dan efisien. Di samping itu, dia betul-betul memperhatikan nilai kegunaan dan kebermanfaatannya dari sesuatu yang sedang dikerjakannya; Terakhir, di dalam bekerja, dia mematuhi kode etik dan bekerja dengan penuh motivasi.

SOLUSI QURANI DALAM MEMBANGUN BUDAYA KERJA PRODUKTIF BERDASARKAN ETOS KERJA NABI DAUD

Pada paparan sebelumnya telah diungkapkan bahwa tingkat keproduktifan masyarakat Indonesia cukup buruk. Dari sini diperlukan suatu usaha komprehensif dalam membangun budaya kerja produktif, karena sebagaimana telah disinggung di awal, perbaikan standar kehidupan satu negara hampir bergantung sepenuhnya pada kemampuan meningkatkan keproduktifan kerja masyarakatnya.²⁰ Dalam membangun budaya kerja ini, diperlukan pendekatan dari berbagai sudut, seperti pendekatan politis dengan menerbitkan berbagai regulasi pendukung, pendekatan edukatif dengan melakukan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat luas, dan sebagainya. Dalam makalah ini, digunakan pendekatan Qurani.

Dalam perspektif Al-Quran, merujuk pada hasil elaborasi pada prinsip-prinsip kerja produktif Nabi Daud, ada beberapa hal pokok yang mesti diperhatikan dalam mengembangkan budaya kerja produktif.²¹

Pertama, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tidak dapat disangkal bahwa pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan keproduktifan kerja. Misalnya, dengan menggunakan laptop kita dapat mengerjakan makalah lebih mudah, rapi dan cepat daripada menggunakan mesin ketik. Allah berfirman dalam Al-Quran,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

²⁰ Kutipan ini telah dikemukakan di awal merupakan pandangan Paul Krugman, "A country's ability to improve its standard of living over time depends almost entirely on its ability to raise its output per worker."

²¹ Dalam UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan disinggung beberapa poin pokok dalam peningkatan keproduktifan kerja, beberapa di antaranya cocok dengan elaborasi penulis dari prinsip-prinsip kerja Nabi Daud, yaitu melalui pengembangan budaya produktif, etos kerja, teknologi, dan efisiensi kegiatan ekonomi.



“Katakanlah: Apakah sama orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui?” (QS Az-Zumar: 9)

Orang berilmu tidak akan sama dengan orang yang tidak berilmu.²² Bekerja dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan, hasilnya tidak akan sama dengan bekerja tanpa didukung ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pemanfaatan iptek sangat urgen dalam peningkatan keproduktifan. Sebab itu, umat digalakkan untuk terus-menerus belajar. Berkaca pada negara-negara maju dengan tingkat keproduktifan tinggi, selaras dengan level pendidikan mereka.²³

Kedua, pengembangan sikap inovatif.

Kata inovatif merupakan bentukan sifat dari kata inovasi. Dalam KBBI, kata inovasi diartikan (1) pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaharuan: (2) penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).²⁴ Intinya adalah kebaruan. Penelitian Otto Iskandar menunjukkan sikap inovatif mempunyai hubungan positif dengan keproduktifan petani.²⁵ Demikian pula di dalam pekerjaan lainnya, sikap inovatif adalah kunci penting keproduktifan kerja. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bill Gates dengan Microsoft-nya, dengan inovasi dia membuat sebuah PC menjadi sempurna dan berskala industri.

Pengembangan sikap inovatif dimulai dari proses berpikir. Inovasi adalah hasil olah pikir. Sebab itu di dalam Al-Quran ditemukan perintah untuk menggunakan akal-pikiran. Allah berfirman,

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat bagi kamu agar kamu berpikir tentang dunia dan akhirat.” (QS Al-Baqarah: 219-220)

Ketiga, peningkatan kerja intensif.

²² Ibnu Asyur

²³ Contohnya adalah Jepang dan Singapura. Berdasarkan laporan Asian Productivity Organization, untuk wilayah Asia, Singapura berada di urutan pertama soal keproduktifan kerja sedangkan Jepang berada di urutan keempat. Selaras dengan tingkat pendidikan mereka, berdasarkan laporan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), Singapura berada di urutan ke 5 dan Jepang urutan ke 8 tingkat dunia. Sementara Indonesia berada di urutan 57.

²⁴ Kk, KBBI

²⁵ Otto Iskandar, 'Etos Kerja, Motivasi dan Sikap Inovatif terhadap Produktivitas Petani', *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1, Juni 2012.



Kata intensif berarti ‘secara sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal’.²⁶ Sikap ini persis seperti sikap yang dititahkan Allah kepada Nabi Daud dalam membuat baju besi; bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga mendapatkan hasil sempurna. Tidak dapat dipungkiri, kerja intensif tidak dapat dilepaskan dalam upaya membangun budaya kerja produktif. Pola kerja seperti inilah yang digaungkan oleh Al-Quran.

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ

“Katakanlah: Hai kaumku, bekerjalah sepenuh kemampuanmu.” (QS Al-An’am: 135)

Di beberapa ayat Al-Quran juga ditemukan penekanan untuk bekerja secara optimal dengan mengedepankan sikap *ihsan*. Hakikat *ihsan* adalah melakukan suatu kebaikan secara optimal.²⁷ Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya Allah tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang bekerja/beramal secara *ihsan*.” (QS At-Taubah: 120)

Di samping itu, Al-Quran juga menekankan agar umat berbuat yang terbaik dalam aktivitasnya bukan sekadar baik. Semangat itu dapat dilihat dari surah Al-Mulk: 2,

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Agar Dia mencoba mana di antara kamu yang terbaik amal/kerjanya”

Keempat, perhitungan efisiensi kerja.

Menurut Stefan Tangen, efisiensi berarti ‘*doing things right*’²⁸ yakni mengerjakan sesuatu dengan benar. Dalam KBBI, efisiensi diartikan (1) ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya); kedayagunaan: (2) kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (dengan tidak mmebuang waktu, tenaga, biaya).²⁹ Intinya adalah ketepatan cara. Dengan memperhatikan efisiensi, sebuah kerja akan lebih produktif. Dengan pemanfaatan sumber daya yang tepat, dengan satu bahan tertentu akan diperoleh lebih banyak produk daripada bahan yang digunakan secara

²⁶ KBBI

²⁷ Azhari Akmal Tarigan, *Pengantar Teologi Ekonomi*. (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014), h. 195

²⁸ Stefan Tangen, ‘Understanding the Concept of Productivity’, *Proceeding of the 7th Asia Pacific Industrial Engineering and Management Systems Conference (AIPEMS2002)*, Taipei.

²⁹ KBBI



serampangan. Di samping itu, produk yang diperoleh juga akan lebih kuat, sebagaimana dicontohkan Nabi Daud dalam pembuatan baju besi. Hal ini juga sama dengan sebuah penelitian, dengan menggunakan metodologi yang tepat, hasil penelitian akan lebih mudah didapatkan dan hasilnya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dalam Al-Quran, banyak ditemukan ungkapan *bil-haqq*, merupakan isyarat untuk memperhatikan bagaimana cara yang benar.

Kelima, pengutamaan efektivitas kerja.

Termasuk nilai utama yang mesti diperhatikan di dalam bekerja adalah efektivitas kerja. Stefan Tangen mengartikan efektivitas dengan *'doing the right things'*³⁰ mengerjakan sesuatu yang benar. Dalam KBBI, kata efektif diartikan 'berhasil guna'.³¹ Perintah ini paling banyak ditemukan di dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam surah Al-Mu'minun: 51,

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا

“Wahai Rasul, makanlah yang baik-baik dan kerjakan amal saleh.”

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, kata saleh bermakna 'yang sesuai, bermanfaat lagi memenuhi syarat-syarat dan nilai-nilainya'.³² Dalam upaya meningkatkan keproduktifan kerja, kebermanfaatan dan kegunaan kerja perlu diperhatikan. Suatu kerja kalau tidak bermanfaat hanya akan menjadi sampah. Hal tersebut sangat merugikan sumber daya.

Keenam, penguatan motivasi kerja.

Motivasi adalah nyawa dari kerja, tanpa motivasi, orang tidak akan bergerak untuk bekerja. Motivasi adalah 'dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu'.³³ Maka untuk membangun budaya kerja produktif, diperlukan motivasi sehat untuk bekerja. Penelitian Otto Iskandar menunjukkan motivasi keberhasilan petani mempunyai hubungan positif dengan produktivitas petani.³⁴

³⁰ Stefan Tangen, 'Understanding the Concept of Productivity', *Proceeding of the 7th Asia Pacific Industrial Engineering and Management Systems Conference (AIPEMS2002)*, Taipei.

³¹ KBBI

³² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Alquran* (Jakarta: Mizan, 2013), h. 305

³³ KBBI

³⁴ Otto Iskandar, 'Etos Kerja, Motivasi dan Sikap Inovatif terhadap Produktivitas Petani', *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1, Juni 2012.



Dalam cerita Nabi Daud, dia menggunakan pengawasan Allah sebagai motivasinya. Motivasi ini juga diungkap dalam firman Allah surah At-Taubah: 105,

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنذِرْكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan (kepada Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Perintah bekerja di dalam ayat ini diiringi peringatan bahwa bahwa Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman kelak akan melihat pekerjaan kita, sebagaimana terdapat dalam surah Saba` : 11, yang ditujukan kepada Nabi Daud. Jadi di dalam bekerja, harus disertai dengan motivasi kerja. Motivasi kerja ini sangat berpengaruh pada tingkat keproduktifan kerja itu sendiri.

KESIMPULAN

Paparan di atas memberikan kita informasi, keproduktifan pekerja Indonesia belum terlalu baik, kalah dengan beberapa negara tetangga dan beberapa negara berkembang lainnya, diperparah oleh rendahnya daya saing dan inovasi dalam bekerja. Melihat fakta ini sangat urgen untuk segera mengembangkan budaya kerja produktif. Al-Quran mendukung langkah ini dengan mempromosikan sosok pekerja produktif yang disebut di dalam Al-Quran dalam diri Nabi Daud.

Berkaca pada QS Saba: 10 dan 11, yang membincang beberapa prinsip pokok kerja produktif Nabi Daud, maka untuk membangun budaya kerja produktif perlu memperhatikan paling tidak enam aspek: (1) pengembangan ilmu pengetahuan, sebab pada banyak kasus negara maju, seperti Singapura dan Jepang; tingkat keproduktifan selaras dengan tingkat pendidikan, serta pemanfaatan teknologi; (2) pengembangan sikap inovatif, sikap ini merupakan pendukung utama peningkatan keroduktifan, sebagaimana misalnya dilakukan oleh Bill Gates dengan microsoftnya; (3) peningkatan kerja intensif. Cara ini mutlak diperlukan dalam peningkatan keproduktifan. Orang produktif bekerja secara intensif; (4) perhitungan efisiensi kerja. Efisien berarti melakukan sesuatu dengan benar. Dengan ketepatan perhitungan, pemakaian sumber daya tidak boros. Hal tersebut penting dalam keproduktifan; (5) pengutamaan efektivitas kerja. Efektif berarti berhasil guna atau bermanfaat. Suatu kerja kalau tidak bermanfaat hanya akan menjadi sampah. Hal tersebut



sangat merugikan sumber daya; (6) penguatan motivasi kerja, karena motivasi adalah nyawa penggerak seseorang untuk bekerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Asian Productivity Organization, *APO Productivity Databook 2016* Tokyo: Keio University Press Inc, 2016.
- Asyur, Muhammad Ath-Thahir. *At-Tahrir wa At-Tanwir*
- Iskandar, Otto. 'Etos Kerja, Motivasi dan Sikap Inovatif terhadap Produktivitas Petani', *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1, Juni 2012.
- Kk, *KBBI*
- Qardhawi, Yusuf Al- *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam* Kairo: Maktabah Wahbah, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Alquran* Jakarta: Mizan, 2013.
- Tangen, Stefan. 'Understanding the Concept of Productivity', *Proceeding of the 7th Asia Pacific Industrial Engineering and Management Systems Conference (AIPEMS2002)*, Taipei.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Pengantar Teologi Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press, 2014.
- Tim Ulama, *At-Tafsir Al-Wasith*. Mesir: Majma' Al-Buhuts Al-Islamiah Al-Azhar, 1992.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39)
- World Economic Forum, *The Global Competitiveness Report 2017-2018*. Geneva: World Economic Forum, 2017.
- Zabidi, Muhammad Murtadha Az- *Taj Al-Airus* Kuwait : Matba'ah Hukumah Al-Quwait, 2004.
- Zuhaili, Wahbah Az- *At-Tafsir Al-Munir* Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.